

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, dalam menciptakan sebuah wirausaha yang baru merupakan sebuah kebutuhan yang harus diwujudkan. Ini disebabkan oleh kapasitas usaha yang sudah tidak sesuai dengan tingginya jumlah penduduk yang mencari kerja dan tingginya jumlah pengangguran. Berdasarkan data pada BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Bandung sebesar 16,65%. Sedikitnya lapangan pekerjaan menjadi sebuah perhatian serius bagi pemerintah dan instansi profit maupun non profit yang menyediakan lapangan pekerjaan, namun sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mendidik generasi bangsa harus turut berperan dalam ketersediaan lapangan pekerjaan.

Sekolah merupakan aspek terpenting sebagai tempat pembentuk dan keahlian siswa agar menciptakan para lulusan yang tidak hanya mampu bersaing di dunia kerja melainkan dapat menciptakan lapangan kerja baru, maka tingkat pengangguran dapat diminimalisir dan dapat meningkatkan jumlah wirausaha. Untuk mewujudkan sebagai negara berkembang maka negara harus memiliki sekurang-kurangnya 2% wirausaha dari jumlah populasi penduduknya. McClland menyatakan bahwa persentase jumlah wirausaha di Negara Malaysia sebesar 4%, Negara Singapura sebesar 7,2%, Negara Amerika sebesar 11,5% dan Negara China sebesar 10%. Namun di Indonesia dengan populasi penduduk terbesar setelah China hanya memiliki wirausaha kurang dari 2%, ini menunjukkan bahwa rendahnya minat berwirausaha menjadi persoalan penting bagi pemerintah, sekolah dan instansi profit maupun non profit.

Berdasarkan data *Global Entrepreneurship Index* (GEI) pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat 94 dari 137 negara dengan perolehan nilai GEI sebesar 21. Sedangkan pada tahun 2019, Indonesia berada pada peringkat 75 dari 137 dengan perolehan GEI sebesar 26 (Ubud, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa indeks kewirausahaan di Indonesia masih rendah, ketika minat untuk berwirausaha di suatu negara rendah dan lapangan pekerjaan sedikit maka akan

menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran (Tulenan, 2018:759).

Berdasarkan data pada BPS tahun 2018 Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi yaitu pada Sekolah Menengah sebesar 7.58%, jika masalah ini dibiarkan dan tidak ditangani maka akan memberi dampak pada lulusan Sekolah Menengah sebagai pencari kerja dari pada pencipta lapangan pekerjaan dimana sebagian besar lulusan masih berorientasi mencari pekerjaan dan mengalami masa tunggu kerja yang cukup lama (Handriani, 2011:84).

Upaya untuk melihat tingkat *Technopreneurship Intention* pada siswa di Sekolah Menengah sebagai langkah mengurangi tingkat pengangguran maka penulis melakukan penelitian terdahulu untuk mengetahui tingkat *Technopreneurship Intention* yang dilakukan terhadap 80 siswa SMKN di Kota Bandung. Dasar pengambilan siswa SMKN di Kota Bandung jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dikarenakan siswa jurusan TKJ mempelajari lebih banyak mengenai teknologi dan siswa pun mendapat mata pelajaran mengenai kewirausahaan sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMKN di Kota Bandung dengan jurusan TKJ dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan sebagai objek penelitian. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil SMKN di Kota Bandung jurusan TKJ sebagai populasi dalam penelitian ini agar mengetahui kesiapannya menjadi seorang *technopreneur*. Berikut ini merupakan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan kepada 80 siswa SMKN di Kota Bandung untuk mengetahui tingkat *Technopreneurship Intention* di kalangan siswa SMK, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tingkat *Technopreneurship Intention* Siswa jurusan TKJ di SMKN Kota Bandung

No	Nama Sekolah	Frekuensi	Skor	Kategori
1	SMKN 2 BANDUNG	20	859	Rendah
2	SMKN 4 BANDUNG	10	433	Rendah
3	SMKN 5 BANDUNG	25	1135	Tinggi
4	SMKN 13 BANDUNG	15	680	Rendah
5	SMK PU N PROVINSI JABAR	10	473	Rendah
TOTAL		80	3580	

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat *Technopreneurship Intention* siswa jurusan TKJ di SMKN Kota Bandung berada pada kategori rendah, namun tingkat *Technopreneurship Intention* pada SMKN 5 Bandung memiliki total

skor yang lebih tinggi daripada SMK lainnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat intensi dari SMKN di Kota Bandung sehingga perlu dilakukan penelitian lebih dalam karena penelitian terdahulu ini masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya merepresentasikan dari populasi.

Rendahnya tingkat *Technopreneurship Intention* dikemukakan pula oleh Zhimmerer. Zhimmerer mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat *Technopreneurship Intention* disebabkan karena tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan (tidak kompeten) dalam mengelola usaha, kurangnya pengalaman baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengkoordinasikan, mengelola sumber daya manusia dan mengintegrasikan operasi usaha, kurangnya kemampuan dalam mengendalikan keuangan seperti memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat, tidak memiliki kemampuan dalam perencanaan, tidak memiliki kemampuan dalam melakukan peralihan atau transisi kewirausahaan dan memiliki sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berwirausaha (Suryana, 2009:68).

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Margunani tahun 2018 menyatakan bahwa rendahnya minat berwirausaha dikarenakan masih banyak generasi muda yang menginginkan dan memilih untuk menjadi pegawai daripada menjadi wirausaha. Hasil tersebut selaras dengan pendapat Ketua Badan Pengurus Daerah Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) Sumatera Selatan periode 2016-2019 yang menyatakan bahwa ekonomi sebuah Negara diprediksi akan maju jika persentase pengusahanya di atas 2% namun jumlah pengusaha muda hanya dibawah 1% dari total pengusaha di Indonesia. Rendahnya jumlah wirausaha dikalangan muda menunjukkan bahwa lulusan SMK masih belum bisa mandiri dengan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan tujuan standar kompetensi lulusan SMK. Tinggi rendahnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti beberapa siswa yang mengungkapkan enggan untuk menjadi seorang wirausaha dikarenakan lingkungan mereka yang menganggap bahwa seseorang dikatakan sukses apabila memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap seperti karyawan dan PNS. Lingkungan yang memandang bahwa menjadi seorang karyawan mempunyai penghasilan tetap setiap bulannya sehingga lebih menjanjikan dan tidak mengandung banyak risiko, berbeda dengan seorang

wirausaha yang penghasilan setiap bulannya penuh dengan ketidakpastian.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan pada tahun 2016 menyatakan bahwa rendahnya minat berwirausaha dikarenakan masih banyak generasi muda yang beranggapan bahwa pendapatan dari berwirausaha tersebut masih rendah dan tidak menentu padahal tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh dari berwirausaha tergantung usaha yang dilakukan seseorang dalam mewujudkan pendapatan yang tinggi. Selain itu, lingkungan kerluarga pun dapat mempengaruhi rendahnya minat berwirausaha dikarenakan menjadi seorang wirausaha tidak lepas dari dukungan orang tua atau keluarganya, apabila keluarga memberi dukungan serta pengaruh positif terhadap minat berwirausaha maka seseorang akan memiliki minat berwirausaha, namun apabila keluarga tidak mendukung seseorang untuk berwirausaha maka minat berwirausaha akan semakin kecil atau tidak memiliki minat berwirausaha. Berdasarkan observasi awal peneliti, kebanyakan orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi PNS.

Menjadi seorang wirausaha atau *technopreneur* dibutuhkan sebuah intensi atau niat berperilaku yang tergantung pada dua faktor utama yaitu *perceived credibility (perceived feasibility)* dan *perceived desirability*. *Perceived desirability* sebagai daya tarik personal untuk memulai bisnis baru dan *perceived feasibility* sebagai tolok ukur tentang kapabilitas pribadi berkaitan penciptaan bisnis baru (Shapero dan Sokol, 1982). Intensi dalam berwirausaha salah satunya adalah *technopreneurship*. *Technopreneurship* merupakan pengembangan dari kewirausahaan. Peranan *technopreneur* sangat besar apalagi bagi mereka yang ingin mengembangkan bisnis mereka dengan lebih cepat lagi (Firmanto, 2014). Seorang *technopreneur* dapat didefinisikan sebagai pengusaha dewasa yang memiliki kompetensi *hibrid* dan yang menggunakan teknologi untuk membuat sesuatu yang baru untuk modernisasi atau beberapa inovasi (Hoque, 2017). Definisi *technopreneurship* yang sudah ada terlalu sempit sehingga dari penelitiannya menyimpulkan bahwa definisi *technopreneurship* adalah suatu proses yang terdiri dari identifikasi peluang teknologi dan membangun serta mengelola suatu perusahaan berdasar pada R&D, inovasi dan teknologi. Dalam proses ini yang melibatkan risiko tinggi, satu atau lebih *technopreneur* ikut berpartisipasi, *technopreneur* umumnya memiliki pengetahuan teknis yang luas namun kurang

dalam keterampilan bisnis yang diperlukan untuk membuat perusahaan berbasis teknologinya sukses dan membutuhkan masukan bidang keahlian yang luas serta dana yang besar ketika perusahaan sudah berdiri dan mulai tumbuh, maka beberapa ahli lain dari jaringan bisnis *technopreneur* tersebut serta institusi lain harusnya hadir mendukung proses pendirian dan pengelolaan perusahaan baru berbasis teknologi tersebut (Prodan, 2007 dalam Triono, 2015).

Technopreneurship tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan industri-industri besar dan canggih, tetapi juga dapat diarahkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lemah dan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, *technopreneurship* diharapkan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan memberikan manfaat atau dampak baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dampak secara ekonomi yaitu meningkatkan efisiensi, produktivitas, meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja baru, menggerakkan dan menciptakan peluang bisnis pada sektor-sektor ekonomi yang lain (Suparno et. al., 2008).

Technopreneurship di ibaratkan sebagai inkubator bisnis berbasis teknologi yang memiliki wawasan untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda khususnya siswa dan mahasiswa yang merupakan salah satu strategi terobosan baru untuk mensiasati masalah pengangguran yang meningkat (Hartono, 2011). Berkaitan dengan peningkatan penggunaan teknologi informasi, berdasarkan riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2017, pengguna internet mencapai 143 juta orang. Dari angka-angka tersebut terlihat bahwa perkembangan teknologi digital sangat pesat, sehingga berdampak pada pertumbuhan industri digital. Menyikapi perkembangan tersebut pemerintah pun telah mencanangkan visinya untuk menjadikan Indonesia sebagai “*The Digital Energy of Asia*“. Maka dari pernyataan pemerintah tersebut diharapkan para *technopreneur* semakin termotivasi untuk mengambil ide-ide kreatif dengan bantuan media sebagai katalisator di era revolusi industri 4.0 menuju masyarakat 5.0 sehingga peran *technopreneur* muda menjadi lebih siap dalam menghadapi perkembangan teknologi dan menghasilkan berbagai inovasi yang dapat direspon dengan sangat baik oleh konsumen (Ubud, 2020).

Technopreneurship merupakan sebuah sikap terhadap perilaku dimana sikap tersebut dapat dijelaskan oleh sebuah teori yaitu *Theory of Planned Behavior*. *Theory of Planned Behavior* ini dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* dengan memasukkan faktor tambahan yaitu membangun perilaku kontrol yang dirasakan. Teori Ajzen tentang sikap terhadap perilaku mengacu pada derajat mana seseorang memiliki penilaian evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku dalam sebuah pertanyaan (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsian orang tersebut. Bila ada sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi (Ajzen, 2005). *Theory of Planned Behavior* (TPB) memiliki tiga faktor yaitu Sikap terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*), Norma Subyektif (*Subyektif Norm*) dan Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavior Control*).

Perceived Behavior Control dapat juga memberikan dampak langsung terhadap kinerja perilaku. TPB telah diterima secara luas dalam disiplin ilmu keperilakuan dan secara empiris telah diaplikasikan untuk memprediksi niat berperilaku (Koesworo, Sina & Nugraheni, 2018). *Perceived Behavior Control* adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). *Perceived Behavior Control* dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu bahwa keberhasilannya melakukan segala sesuatu tergantung pada usahanya sendiri (Mahyarni, 2013). Keyakinan ini berkaitan dengan pencapaian yang spesifik misalnya keyakinan dapat menguasai keterampilan menggunakan komputer dengan baik disebut *perceived behavioral control*. Konsep lain yang agak dekat dengan *perceived behavior control* adalah *self efficacy* atau efikasi diri yang dikemukakan Bandura (dalam Ajzen, 2005). *Self Efficacy* adalah keyakinan individu untuk berhasil menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Konsep *perceived behavior control* yang dikemukakan oleh Ajzen ini banyak sekali dipengaruhi oleh riset yang

dilakukan oleh Bandura mengenai *Self Efficacy* (Mahyarni, 2013).

Salah satu aspek kepribadian dalam diri manusia yaitu percaya diri (*Self Efficacy*). Orang yang percaya diri, yakin kemampuannya sendiri serta memiliki harapan yang realistis, bahkan ketika harapan itu tidak terwujud mereka akan berpikiran positif dan akan mencoba lagi pada lain kesempatan. Ada beberapa istilah yang terkait dengan percaya diri antara lain yaitu *self concept*, *self esteem*, *self confidence* dan *self efficacy* (Firmanto, 2014). *Self efficacy* merupakan kepercayaan pada kemampuan individu dalam mengatur serta melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan. Teori ini menunjukkan bahwa individu harus memiliki rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi baru sehingga dapat menggunakannya secara efektif (Bandura dalam Alahakoon dan Somaratne, 2018). *Self efficacy* adalah tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik. *Self efficacy* juga dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang dan dapat dipakai untuk memprediksi perilaku tertentu (Hmieleski & Baron, 2008). *Self efficacy* sering dikaitkan dengan keputusan berkarir seseorang karena untuk memilih sebuah pekerjaan seseorang cenderung memikirkan kemampuan dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut. *Self efficacy* menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi tindakan atau cara bekerja seseorang (Flavius, 2010).

Tingkat *self efficacy* mencerminkan tinggi rendahnya komitmen seseorang untuk meraih sesuatu yang ingin dicapainya. Dimensi *self efficacy* secara umum terdiri atas *magnitude*, *strength*, dan *generality* (Flavius, 2010; Gerhardt & Kickul 2007). Aspek *magnitude* berkaitan dengan penilaian seseorang akan tingkat kesulitan dari sebuah pekerjaan yang harus dihadapinya. Aspek *strength* berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri seseorang untuk mampu menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan baik. Aspek *generality* adalah keyakinan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas lain secara umum yang memiliki kemiripan. Terkait dengan intensi tersebut, Hmieleski dan Baron (2008) berpendapat bahwa *self efficacy* dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha. Lebih jauh, Flavius (2010) mengungkapkan bahwa tingkat *self efficacy* seseorang dapat menggambarkan proses pemilihan dan penyesuaian diri terhadap pilihan karir dalam hidupnya. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang terhadap dunia bisnis, akan semakin kuat intensi berwirausahanya. Dengan kata lain, ketika seseorang akan membuka bisnis baru, diperlukan keyakinan diri bahwa dirinya mampu menjalani seluruh aktivitas bisnis agar usahanya dapat berhasil (Handaru et al., 2013). Senada dengan pendapat di atas, Flavius (2010) mengemukakan bahwa tingkat *self efficacy* seseorang akan mempengaruhi pandangannya dalam melihat hasil positif yang mungkin terjadi pada usaha yang baru dan mengejar tujuan tersebut dengan lebih bersemangat. Dengan demikian, tingkat *self efficacy* menjadi faktor penting bagi seseorang ketika hendak memutuskan untuk menjadi pengusaha sebagai profesinya (Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W., 2015).

Model yang dikembangkan Ajzen dan Shapero telah mempertimbangkan *self efficacy* sebagai proxy terhadap kelayakan (*feasibility*) yang merupakan prediktor penting terhadap niat berperilaku. Chen et al. (1998) menemukan bahwa *self efficacy* kewirausahaan merupakan ukuran yang handal (*reliable*) untuk membedakan antara para pendiri perusahaan dengan bukan pendiri perusahaan (Koesworo, Sina & Nugeraheni, 2018). Salah satu faktor *self efficacy* tersebut yaitu *Information, Communication and Technology (ICT)*, kreatif, inovatif, muda dan cerdas yang diperlukan untuk fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan. *ICT Self Efficacy* merupakan sebuah kepercayaan individu terhadap kemampuan untuk memanfaatkan dan memainkan peran positif serta signifikan dalam penggunaan ICT. Teori *self efficacy* ini berdasarkan pada 4 sumber informasi utama yaitu pengalaman penguasaan, pengalaman perwakilan, persuasi sosial dan keadaan fisiologis serta emosional yang secara langsung atau tidak langsung membantu meningkatkan tingkat kemampuan diri (Alahakoon dan Somaratne, 2018).

Sebuah keterampilan ICT dapat meningkatkan *self efficacy* yang bisa mempengaruhi penerimaan ICT. Ini menunjukkan bahwa dengan memasukkan *self efficacy* dalam penelitian akan meningkatkan sebuah keputusan untuk memperoleh pengembangan keterampilan ICT yang kemudian akan mengarah pada penerimaan ICT. Sehingga, *internet self efficacy* dapat dibedakan dengan *computer self efficacy* karena *internet self efficacy* merupakan sebuah keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil melakukan serangkaian perilaku berbeda yang diperlukan untuk

membangun, memelihara dan memanfaatkan internet secara efektif (Techatassanasoontorn dan Tanvisuth dalam Alahakoon dan Somaratne, 2018).

Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology* atau ICT), mampu menghasilkan teknologi unggul yang berperan penting dalam pemrosesan, manipulasi, pengelolaan dan transfer data antar perangkat atau media. Pengaruh ICT telah dirasakan di hampir seluruh aspek kehidupan. Pengenalan komputer sebagai alat yang memungkinkan akses, transmisi, pemrosesan dan manipulasi informasi telah menunjukkan peluang untuk memanfaatkan komputer karena keduanya berhubungan dengan informasi. Meskipun demikian, untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari teknologi, kita harus bergerak dari *information centric view* dan menggunakan teknologi melalui pendekatan baru yang akan menciptakan *knowledge society* atau bahkan lebih maju lagi untuk menciptakan *creative society* (Resnick, 2002).

ICT mempunyai potensi untuk mengubah pendidikan dan pembelajaran melalui cara penting yaitu melakukan hal-hal yang telah kita lakukan dengan lebih cepat, lebih fleksibel dan lebih efisien dengan akses yang lebih luas dan melakukan hal-hal yang belum dapat kita lakukan atau melakukannya dengan cara-cara yang berbeda dari sebelumnya (Roca et al, 2006). Alat-alat berbasis ICT seperti TV, radio, komputer, kamera digital dan lain-lain telah begitu akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita, termasuk dalam kehidupan para siswa yang merupakan kelompok terpelajar dan melek teknologi. Hal ini mengindikasikan adanya potensi yang besar untuk memanfaatkan ICT dalam aktivitas belajar siswa. Komputer merupakan alat teknologi yang paling sering digunakan dalam aktivitas belajar seperti mengerjakan tugas, presentasi di kelas, serta memanfaatkan akses internet untuk mencari informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran. Selain komputer dan internet, *smartphone* menawarkan jalur komunikasi dan informasi yang lebih fleksibel. Meskipun demikian, ada kecenderungan bahwa kepemilikan ICT yang begitu marak di kalangan siswa belum diimbangi dengan pemanfaatan ICT untuk tujuan edukasi. ICT lebih banyak dimanfaatkan sebagai media komunikasi, sosialisasi dan hiburan. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk memotivasi penggunaan ICT untuk menunjang aktivitas belajar sehingga mampu meningkatkan kompetensi di bidang masing-masing (Aisyah, M. N., 2013).

Wulan Nur Fathonah, 2021

PENGARUH ICT SELF EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI OLEH ENTREPRENEURIAL ORIENTATION DAN MOTIVASI SISWA (SURVEY PADA SISWA JURUSAN TEKNIK KOMPUTER JARINGAN SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena mengenai *ICT Self Efficacy* dan *technopreneurship* di Kota Bandung yaitu terdapat pada *Bandung Techno Park* (BTP). *Bandung Techno Park* memiliki luas sebesar 5,4 hektar yang berada di kawasan Telkom University. *Bandung Techno Park* berada di bawah naungan Telkom Foundation dari Telkom Group yang menjadi salah satu ikon Kota Bandung khususnya warga Telkom University hingga menjadi suatu kebanggaan akan wujud mimpi dari civitas akademi IT Telkom yang ingin mengembangkan *Techno Park* sebagai jembatan antara institusi pendidikan bidang ICT dan energi dengan dunia industri. IT Telkom merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi dalam bidang Teknologi, Informasi dan Telekomunikasi Nasional yang memiliki kemampuan dan jumlah sumber daya manusia yang cukup untuk mengembangkan riset terapan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. *Bandung Techno Park* memiliki beberapa layanan seperti Sewa Kantor, *Co Working*, *Space*, *Training* dan Konsultasi *Techno Park* serta *3D Printing Service*. Maka dibangunnya *Bandung Techno Park* memiliki fungsi sebagai wadah inovasi bagi dosen, mahasiswa, masyarakat umum dan inkubator bisnis sebagai ajang masyarakat untuk belajar berbisnis dengan menghasilkan produk inovasi berkelanjutan yang berbasis teknologi, melahirkan perusahaan-perusahaan *startup* di bidang teknologi, mengkomersialisasikan produk hasil riset sehingga berdampak pada ekonomi, melaksanakan *Research & Business Development*, mengembangkan *startup-startup* di bidang teknologi dan menarik industri atau bisnis ke dalam kawasan *Techno Park*.

Sejak awal 2007, Institut Teknologi Telkom dipercaya Kementerian Perindustrian RI untuk mengembangkan UPT Telematika dalam rangka menumbuhkan dan membina Industri Kecil dan Menengah (IKM) di bidang ICT (*Information, Communication dan Technology*). Sejak tahun 2007 sampai sekarang, Departemen Perindustrian memberikan sejumlah perangkat modern, sedangkan kegiatan UPT Telematika didukung oleh Disperindag Jabar. Kegiatan yang telah dilakukan antara lain adalah pelatihan bidang ICT dalam rangka membina IKM, dengan maksud untuk mengangkat Industri Nasional. Sejak tahun 2009, Institut Teknologi Telkom dipercaya Kementerian Perindustrian RI untuk mengembangkan Pusat Disain Telekomunikasi (PDT). PDT diresmikan oleh Menteri Perindustrian RI pada tanggal 12 Januari 2010. Pada tanggal 12 Januari 2010 tersebut juga akan

Wulan Nur Fathonah, 2021

PENGARUH ICT SELF EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI OLEH ENTREPRENEURIAL ORIENTATION DAN MOTIVASI SISWA (SURVEY PADA SISWA JURUSAN TEKNIK KOMPUTER JARINGAN SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan peletakan batu pertama kawasan *Bandung Techno Park* di lingkungan Kampus Institut Teknologi Telkom.

Seiring dengan perkembangan waktu dan kebutuhan akan peran yang lebih besar lagi dari *Bandung Techno Park* serta berbagai pertimbangan, maka mulai bulan November 2011 *Bandung Techno Park* terpisah secara manajemen dari IT Telkom. Dengan demikian diharapkan *Bandung Techno Park* lebih memberikan peran nyata dan lebih luas kepada masyarakat baik Jawa Barat maupun Nasional. Berikut ini merupakan jumlah *startup* bisnis yang diinkubator oleh *Bandung Techno Park* pada tahun 2015 hingga 2017, sebagai berikut (Anggara dan Anggadwita, 2018):

Tabel 1.2 Jumlah *Startup* yang Diinkubator di BTP Tahun 2015 - 2017

Kriteria <i>Startup</i>	Jumlah <i>Startup</i>			Total Akumulasi	Persentase
	2015	2016	2017		
Startup Berhasil	2	8	7	17	37.8%
Startup Gagal	9	8	11	28	62.2%
Total	11	16	18	45	100%

Sumber: Data Internal Manajemen BTP dalam Anggara dan Anggadwita (2018)

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa di Kota Bandung terutama di *Bandung Techno Park* masih banyak *startup* yang gagal, bahkan jumlah *startup* yang gagal sebanyak 62,2% lebih tinggi ketimbang jumlah *startup* yang berhasil sebanyak 37,8%. Tingginya jumlah *startup* yang gagal merupakan sebuah permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi bagi Kota Bandung dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi revolusi industri 4.0. Namun, *Bandung Techno Park* membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin menciptakan inovasi produk sehingga *Bandung Techno Park* dapat membantu Kota Bandung dalam mengelola dan menumbuh kembangkan masyarakat luas menjadi seorang *Technopreneur*.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Wei, Nurul, Shafinar dan Mohd tahun 2018 dengan judul “*A Suggested Model for Studying Technopreneurial Intention in Malaysia*” dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung pada *ICT Self Efficacy* dan *Entrepreneurial Orientation* Individu terhadap *Technopreneurship Intention* serta menyarankan model untuk mempelajari *Technopreneurship Intention*. Penelitian ini dilakukan

pada lembaga pendidikan tinggi. Pada penelitian ini, secara khusus mendukung MEB dalam mengembangkan lulusan kewirausahaan yang kompetitif, menciptakan individu yang inovatif di bidang teknologi dan menyediakan pendidikan serta pelatihan kejuruan yang berkualitas. Selain itu, model ini pun dapat menentukan kemampuan ICT yang penting untuk mengembangkan seorang wirausahawan teknologi. Dengan demikian, model tersebut dapat diterapkan dalam berbagai inisiatif kewirausahaan berbasis teknologi yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi dalam mengembangkan program terkait ICT yang cocok atau kursus pelatihan yang dapat membantu mengembangkan siswa menjadi seorang wirausahawan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Abu, Zainudin dan Benazir tahun 2017 dengan judul “*Technopreneurial Intention Among University Students of Business Courses in Malaysia: A Structural Equation Modeling*” dengan tujuan penelitian untuk menilai pengaruh technopreneurial self-efficacy (TSE) terhadap intensi technopreneurial (TI). Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran technopreneurial (TL) sebagai mediator dalam hubungan TSE dan TI. Sebuah model dibuat berdasarkan literatur masa lalu untuk mengevaluasi hubungan antar antara efikasi diri technopreneurial, pembelajaran technopreneurial, dan niat technopreneurial. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) di IBM-SPSS-Amos 21.0 dan hipotesis yang dinyatakan diuji. Hasil penelitian menemukan efek langsung berikut menjadi positif dan signifikan yaitu, efikasi diri technopreneurial terhadap niat technopreneurial, efikasi diri technopreneurial pada pembelajaran technopreneurial dan pembelajaran technopreneurial pada intensi technopreneurial. Studi ini juga menemukan bahwa pembelajaran technopreneurial secara parsial memediasi hubungan antara efikasi diri technopreneurial dan niat technopreneurial.

Penelitian yang dilakukan oleh Idris, Agus, Bachtiar, Simamora dan Rudy tahun 2017 dengan judul “*Confirming Entrepreneurial Orientation Dimensions and Linking It With Entrepreneurial Intention Among Business Students in Indonesia*” dengan tujuan penelitian untuk mengkonfirmasi dimensi Orientasi Wirausaha (Entrepreneurial Orientation / EO) didasarkan pada eksplorasi faktor-faktornya di kalangan mahasiswa bisnis Indonesia. Itu juga bertujuan untuk memeriksa

hubungan antara EO dan kecenderungan mahasiswa untuk berwirausaha. Temuan mengungkapkan bahwa EO memiliki tiga faktor instrument yang terdiri dari pengambilan resiko, inovasi dan proaktif. Terutama, temuan mengenai hubungan positif antara EO dan Entrepreneurial Intention (IE) di kalangan mahasiswa bisnis di Universitas Indonesia. Implikasi pada penelitian ini yaitu mengingat kebutuhan imperative bagi universitas untuk memantau dan meningkatkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa bisnis. Pembelajaran ini dapat membantu mahasiswa bisnis untuk lebih memahami mengenai sikap bisnis yang perlu mereka pertahankan, yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan kepribadian proaktif dan merumuskan strategi bisnis yang efektif di masa depan.

Dalam beberapa penelitian pendahuluan yang memiliki pengaruh positif bagi hipotesis maka terdapat pula beberapa penelitian yang menolak hipotesis yaitu penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Puspitaningsih pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui motivasi. Metode analisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Dengan menggunakan teknik probability sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Efikasi diri tidak berpengaruh terhadap motivasi; (2) Efikasi diri berpengaruh terhadap minat; (3) Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap motivasi; (4) Pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat; (5) Motivasi berpengaruh terhadap minat; (6) Motivasi tidak berfungsi sebagai variabel mediasi pada pengaruh efikasi dan (7) Motivasi berfungsi sebagai variabel mediasi pada pengetahuan kewirausahaan terhadap minat wirausaha. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap motivasi dalam minat berwirausaha dan motivasi tidak memediasi pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

Penelitian pendahuluan yang menolak hipotesis selanjutnya dilakukan oleh Dzulfikri dan Kusworo tahun 2017 dengan judul “Sikap, Motivasi dan Minat Berwirausaha Mahasiswa di Surabaya”. Penelitian yang dilaksanakan di Politeknik NSC Surabaya ini bertujuan untuk menganalisis sikap, motivasi, dan minat mahasiswa dalam menjalankan wirausaha. Data penelitian kuantitatif ini diperoleh

Wulan Nur Fathonah, 2021

PENGARUH ICT SELF EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI OLEH ENTREPRENEURIAL ORIENTATION DAN MOTIVASI SISWA (SURVEY PADA SISWA JURUSAN TEKNIK KOMPUTER JARINGAN SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan mendistribusikan angket kepada tiga puluh responden sebagai sampel. Pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik simple random sampling (acak). Data yang terkumpul dari survey kemudian diolah sesuai prosedur riset dan dianalisis dengan analisis regresi linier berganda berbasis SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan motivasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Dalam literatur yang sudah ada, para peneliti melakukan penelitian studi yang berfokus pada jenis kewirausahaan seperti *technopreneurship* namun terdapat beberapa aspek penting yang telah diabaikan oleh literatur yaitu aspek teknologi dan aspek psikologis seperti *entrepreneurial orientation* yang belum dipertimbangkan secara memadai oleh penelitian yang ada. *Entrepreneurial orientation* sebagai variabel moderasi merupakan suatu proses, praktik dan kegiatan pengambilan keputusan yang mengarah pada usaha baru dan melibatkan minat serta tindakan para pemain yang berfungsi dalam proses generatif dinamis yang ditujukan untuk penciptaan usaha baru (Lumpkin dan Dess, 1996:136). *Entrepreneurial orientation* telah berkembang dan memiliki 5 dimensi yaitu inovasi, pengambilan resiko, proaktifitas, agresivitas kompetitif dan otonomi (Lumpkindan dan Dess, 1996). Beberapa peneliti berpendapat bahwa *entrepreneurial orientation* juga harus diperlakukan sebagai konstruksi tingkat individu. Ini karena selama 30 tahun terakhir, hubungan antara *entrepreneurial orientation* dan sikap kewirausahaan individu telah menjadi salah satu agenda penelitian utama penelitian kewirausahaan. Selain itu, juga penting untuk menilai hubungannya dengan pola pikir wirausaha, khususnya dalam mengidentifikasi komponen yang penting dalam mengembangkan perilaku wirausaha melalui pendidikan, pelatihan dan intervensi organisasi. Penelitian yang ada telah menemukan bahwa *entrepreneurial orientation* individu mempengaruhi *entrepreneur intention* (Koe, W. L., Alias, N. E., Ismail, S., & Mahphoth, M. H., 2018).

Pada *technopreneurship intention* tidak hanya berfokus pada *ICT self efficacy* dan *entrepreneurial orientation* saja namun *technopreneurship intention* dapat pula dimoderasi oleh motivasi siswa karena untuk menjadi seorang *technopreneur* membutuhkan motivasi yang muncul dari dalam diri. Motivasi

merupakan variabel moderasi yang sangat berpengaruh bagi para wirausahawan yang ingin berwirausaha karena ketika berwirausaha kita harus memiliki keinginan yang kuat dari dalam diri. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sebaik mungkin serta mencapai tujuan pribadi dalam bentuk prestasi (Meriena, Harti & Waspodo Tjipto, 2017 dalam Munawar dan Supriatna, 2018).

Berdasarkan paparan latar belakang dan penelitian terdahulu ternyata pengaruh *ICT Self Efficacy* terhadap *Technopreneurship Intention* masih tidak konsisten, sehingga penulis akan menguji kembali topik tersebut pada analisis **“Pengaruh *ICT Self Efficacy* Terhadap *Technopreneurship Intention* Dimoderasi Oleh *Entrepreneurial Orientation* Dan Motivasi Siswa (Survey Pada Siswa Jurusan Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri Di Kota Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai *ICT Self Efficacy*, *Technopreneurship Intention*, *Entrepreneurial Orientation* dan Motivasi Siswa pada siswa jurusan Teknik Jaringan Komputer di SMK Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *ICT Self Efficacy* terhadap *Technopreneurship Intention*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Entrepreneurial Orientation* terhadap *Technopreneurship Intention*?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Motivasi Siswa terhadap *Technopreneurship Intention*?
5. Apakah terdapat interaksi antara *ICT Self Efficacy* dan *Entrepreneurial Orientation* terhadap *Technopreneurship Intention*?
6. Apakah terdapat interaksi antara *ICT Self Efficacy* dan Motivasi Siswa terhadap *Technopreneurship Intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka terdapat beberapa tujuan pada penelitian, yaitu:

1. Untuk menganalisis gambaran umum mengenai *ICT Self Efficacy*, *Technopreneurship Intention*, *Entrepreneurial Orientation* dan Motivasi Siswa pada siswa jurusan Teknik Jaringan Komputer di SMK Kota Bandung
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara *ICT Self Efficacy* terhadap *Technopreneurship Intention*.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara *Entrepreneurial Orientation* terhadap *Technopreneurship Intention*.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara Motivasi Siswa terhadap *Technopreneurship Intention*.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat interaksi antara *ICT Self Efficacy* dan *Entrepreneurial Orientation* terhadap *Technopreneurship Intention*.
6. Untuk menganalisis apakah terdapat interaksi antara *ICT Self Efficacy* dan Motivasi Siswa terhadap *Technopreneurship Intention*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu ekonomi khususnya mengenai *Technopreneurship Intention*, *ICT Self Efficacy*, *Entrepreneurial Orientation* dan Motivasi siswa. Serta sumbangan *Theory of Planned Behavior* dalam menentukan minat seseorang untuk mengambil keputusan dalam berwirausaha.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan pertimbangan bahwa untuk menjadi seorang *technopreneur* sangat memudahkan siswa dalam berbisnis dan waktu yang dibutuhkan sangat fleksibel sehingga tidak akan mengganggu siswa dalam belajar. Hasil penelitian pun dapat memberikan gambaran kepada siswa bahwa motivasi

yang sudah dimiliki dari dalam diri dapat meningkatkan kemampuan untuk menjadi seorang *technopreneur* yang sukses.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi para akademika untuk memberi dan meningkatkan pembelajaran dan fasilitas bagi para siswa yang memiliki jiwa keterampilan dan memiliki orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) agar menjadi seorang *technopreneur* yang unggul.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk memberikan wadah bagi siswa agar dapat mengembangkan kemampuan, motivasi dan jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh siswa agar menciptakan produk-produk yang berkualitas tinggi sehingga dapat di ekspor keluar negeri agar mampu menumbuhkan perekonomian Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai *technopreneurship intention* agar menjadi penelitian yang sempurna karena masih terdapat banyak variabel yang belum diteliti oleh penulis dan dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Gambaran lebih jelas mengenai isi dari tesis yang disajikan dalam bentuk struktur organisasi tesis. Berikut ini merupakan susunan struktur organisasi tesis:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III Objek Dan Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V Simpulan Dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan dan rekomendasi yang menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi kepada pihak terkait.